

## ACTUATING DALAM AL-QUR'AN

Yusuf Hadijaya<sup>1</sup> Vena Annisa Harahap<sup>2</sup> Adinda Suciyandhani<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [yusufhadijaya@uinsu.ac.id](mailto:yusufhadijaya@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [venahrhp@gmail.com](mailto:venahrhp@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[adindayandhani@gmail.com](mailto:adindayandhani@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Abstract

Actuating is a function as well as a process in the administration of Islamic education. For educational institutions, actuating means mobilizing or directing existing resources for the institution, including human resources and other resources. Integrated efforts to maximize the use of available resources or move parts to carry out activities that have been prepared.

**Keywords:** Actuating, Al-Quran

(\*) Corresponding Author: Yusuf Hadijaya, [yusufhadijaya@uinsu.ac.id](mailto:yusufhadijaya@uinsu.ac.id), 082368459226

---

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an berguna menjadi pedoman supaya manusia bisa menjadi khalifah yang baik di muka bumi. Untuk mendapat petunjuk, maka perlu mempelajari al-Qur'an itu sendiri, agar umat Islam benar-benar dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari kandungan al-Qur'an yang membahas secara kompleks apa yang telah, sedang terjadi, atau belum terjadi. Semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, serta keberadaan di alam, terkandung dalam Al-Qur'an. Mencakup persoalan mulai dari asal muasal kejadian manusia hingga kegiatan yang dilakukan oleh manusia, dalam hal ini manajemen.

Jika berbicara tentang masalah manajemen, maka tidak terlepas dari empat unsur yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Keempat komponen tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat Alquran. Harus diakui yakni pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an sepenuhnya bergantung pada kemampuan akal, dan segala sesuatu yang bergantung pada akal tidaklah mutlak. Untuk itu dalam pembahasan ini, penulis mencoba memaparkan secara langsung fungsi yang mengatur, yaitu penggerak dan implementasinya dalam pendidikan dari perspektif al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka atau yang biasa disebut studi literatur. Sumber pengkajian didapatkan dari artikel dan buku yang terkait, serta penelitian-penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait. Selanjutnya, berbagai sumber yang telah dikumpulkan akan dianalisis, didiskusikan dan disarikan dan kemudian disusun dalam bentuk laporan artikel. Studi literatur adalah studi kepustakaan yang dilakukan hanya berdasar karya tertulis, baik hasil penelitian yang sudah dipublikasikan ataupun yang belum (Melfianora, 2019) . Hal ini berarti bahwa penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data dari berbagai rujukan melalui beberapa buku, majalah yang berkaitan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Actuating**

*Actuating* dalam bahasa bermakna arah atau arti lain dari gerakan, implementasi. Sedangkan dari segi istilahnya yakni tentang memerintahkan kepada seluruh pegawai supaya mau bekerja sama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Idealnya, *actuating* dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan rencana (*plan*) dan pedoman usaha organisasi. Pelaksanaan pekerjaan dan penggunaan alat-alat, betapapun kompleks dan handalnya, hanya dapat dimanfaatkan jika anggota organisasi berperan aktif dipelaksanaannya (Wisudaningsih, 2018).

Bahasa Arab untuk *actuating* didefinisikan sebagai "*al-taujih*", yang juga berarti memerintah. Al-Qur'an sendiri menjelaskan banyak kata kunci, yakni proses pengarahan serta penggerakan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama (Rahmah dan Zukhairi, 2018). Tujuannya agar selain tercapainya tujuan pendidikan, penyelenggaraan proses pendidikan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas tinggi (kemampuan memenuhi kebutuhan pelanggan atau persyaratan berupa produk dan jasa) (Umar, 2016: 6).

Dengan kata lain, *actuating* berarti upaya merencanakan (*plan*) dan mengorganisasikan pekerjaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Betapapun canggih atau andalnya alat tersebut, hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan partisipasi aktif karyawan. Fungsi pengarahannya layaknya kunci *starter* mobil, artinya mobil hanya bisa berjalan jika kunci *starter* sudah menjalankan fungsinya. Manajemen dilakukan setelah fungsi instruksi diwujudkan.

*Actuating* atau implementasi yakni inti dari manajemen dan fungsinya adalah untuk mencapai hasil atau tujuan (Yacoeb, 2010). Daryanto (2015: 51) menyatakan bahwa *actuating* (pelaksanaan) juga erat kaitannya dengan *leading*, *directing* (mengarahkan seluruh administran untuk melaksanakan tugasnya secara proporsional) dan *motivating* (memotivasi bawahan untuk melaksanakan tugasnya) (Saefullah, 2019: 25).

Berikut ini termasuk hal-hal dalam *actuating* (Athoillah, 2017: 116) :

- a. Perencanaan pekerjaan ditetapkan diawal.
- b. Diberikan contoh tata kerja yang dibuat pimpinan.
- c. Memberi motivasi kepada karyawan untuk bekerja selaras dengan tugas serta tanggung jawabnya.
- d. Komunikasikan semua arahan kerja dengan setiap unit kerja.
- e. Sebelum bekerja diberi pembinaan.
- f. Mutu serta kualitas pekerjaan ditingkatkan.
- g. Kinerja serta moralitas pekerja diberi pengawasan.

Triwiyanto (2015: 3) menyatakan unsur pendukung atau komponen untuk melaksanakan (*actuating*) pendidikan yakni kurikulum dan kehadiran kepala sekolah (Hendarman dan Rohanim, 2019: 7). Kepemimpinan juga membutuhkan motivasi semua departemen dan kemampuan untuk mengkomunikasikan tujuan yang menjadi kunci keberhasilan suatu lembaga ataupun perusahaan.

Syekh Mahmud Hawari memaknakan *actuating* dengan *directing*, beliau memberikan rumusan yakni:

الاتصال بالمرؤسین وإرشادهم وترغيبهم للعمل لتحقيق الأهداف

“Pimpinan selalu memberikan jalan-jalan petunjuk atau ilmu pengetahuan serta memperingatkan terhadap anggota atau karyawan guna mencapai tujuan yang sebenarnya” (Tanthowi, 1983: 75).

## 2. Pandangan Islam Tentang *Actuating*

Dalam Bahasa Arab, *actuating* dimaknakan “*al-taujih*” yang mempunyai arti mengarahkan. Perihal kata kuncinya banyak dijelaskan dalam al-Qur’an seperti prosesnya untuk menggerakkan ataupun mengarahkan sumber daya manusia agar tercapainya tujuan bersama.

### 1) *Al-Tabasyir* (kabar gembira)

Dalam surat Al-Baqarah ayat 213, Allah berfirman :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا يَبْهَمُونَ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan ....”.

Para Nabi diutus oleh Allah untuk menggerakkan serta memimpin umat-Nya ke jalan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Salah satu yang dilakukan seorang nabi yakni pemberi kabar baik. Menurut ayat ini, tahap awal yang harus diambil seorang pemimpin untuk menggerakkan anggota-anggotanya agar melakukan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka dengan sebaik-baiknya yakni menyebarkan kabar baik. Ayat ini menjelaskan bahwa para nabi menyampaikan kabar bahwa orang yang berbuat baik akan mendapat pahala. Dalam istilah manajemen, kabar baik ini sering dimaknakan seperti pemberian penghargaan, sanjungan, atau insentif untuk membuat karyawan atau bawahan merasa dihargai dan percaya diri dihadapan atasan, dan diharapkan meningkatkan tingkat keuntungan, dan pada akhirnya mendorong karyawannya agar mengerjakan tugasnya.

Konsisten dengan ayat diatas, Allah juga menguatkan amanah Nabi untuk bisa menyampaikan kabar gembira, misalnya pada surah Al-Ahzab ayat 45:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,”.

## 2) Al-Indzar (peringatan)

Sya’rowi menafsirkan “indzar” yakni peringatan (hukuman) neraka kepada orang-orang kafir, yang berbunyi:

"التبشير والنذار" هي أن تُذكر الناس أن هناك جنة ونارا ، ولذلك بُشر كل رسول من

آمن من قومه بالجنة، وينذر من كفر من هؤلاء القوم بالنار

Setiap organisasi selalu memiliki aturan yang harus diikuti oleh semua elemen yang ada. Menghukum orang diperlukan karena seseorang meninggalkan atau melanggar peraturan organisasi. *Indzar* yakni misi kedua rasul yang tertuang pada surat Al-Baqarah: 213 sebelumnya.

Tahap kedua yakni mengeluarkan peringatan. Istilah “indzar” juga berarti sebagai pemberian peringatan atau hukuman untuk bawahan yang tidak disiplin dan lalai. Menghukum seseorang, itu pelajaran bagi orang lain untuk tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari.

Agama menganjurkan untuk memberikan peringatan kepada orang lain, terutama bawahan, serta mengharapkan bawahan untuk konsisten dalam bekerja. Bahkan jika Anda mengalami kesulitan, Anda dapat meminta verifikasi kepada atasan atau kolega Anda.

Siapa pun yang mengeluarkan peringatan disebut “*mundzir*”. Dalam surat Al-Taubah 122 disebutkan bahwa seseorang harus memiliki ilmu dan kemampuan sebelum memperingatkan orang lain (Suryani, 2020: 13).

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Orang (pemimpin) yang mengeluarkan peringatan kepada rakyatnya ataupun timnya harus siap dengan maksimal yakni ilmu dan kemampuannya, dengan kata lain orang yang kompeten.

Al-Tabary menjelaskan kata kompetensi yakni “لَتَفْقَهُوا” dalam Al-Qur'an: orang yang memperingatkan harus mendengarkan segala sesuatu di komunitas dan memperhatikan apa yang sudah diberi oleh Allah. Ungkapan “*Fiqh*” bermakna mengetahui ataupun mendalami apa yang dikerjakan. Mereka yang mengetahuinya dikatakan “*faqih*”. Ayat ini menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memperkaya diri dengan ilmu dan amalan sebelum turun ke lapangan untuk memberi peringatan. Pengetahuan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

### 3) *Al-Dakwah* (mengajak atau menyeru)

Dakwah menurut pandangan Muhammad Khidr Husain yakni upaya menggerakkan manusia agar berbuat baik serta mengikuti jalan petunjuk juga melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan dan kesuksesan serta kebahagiaan di akhirat (Munir dan Wahyu, 2006: 19). Salah satu ayat yang menjelaskan dakwah ialah firman dalam An-Nahl 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

### 4) *Al-Tarbiyah* (bimbingan atau pendidikan)

Bentuk masdar dari *tarbiyah* yakni *robba-yurobbi-tarbiyatan*. Jika dikaji istilahnya adalah perbuatan mengasuh, mendidik ataupun memelihara. Bagi Muhammad Jamaludin al-Qosimi, *tarbiyah* artinya proses bertahap yang menyampaikan derajat kesempurnaan tertentu. Sementara itu, Al-Asfahani mendefinisikan *tarbiyah* sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap serta dilaksanakan selaras dengan keahlian seseorang. Seperti yang tertuang dalam surat Al-Isra' ayat 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil””.

#### 5) Al-Irsyad (pengarahan)

Abu Al-Farj bin Al-Jauzi mengartikan istilah “*irsyad*” yakni upaya menasihati orang lain dan mengarahkan khalayak lain pada kegiatan positif.

### 3. Implementasi Actuating dalam Manajemen Pendidikan

Kegunaan *actuating* yakni bagian dari kelompok atau proses organisasi yang tidak terpisahkan. Istilah yang dapat dimasukkan dalam fungsi ini ialah mengarahkan, memerintah, memimpin, dan mengkoordinasikan (Tanthowi, 1983: 71). Proses ini juga memberikan motivasi karena perilaku penggerak tersebut di atas, memberikan mobilisasi dan kesadaran dasar dari apa yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, bersama dengan memberikan motivasi, bimbingan atau arah baru sehingga mereka dapat mewujudkan dan menghasilkan suatu kemauan untuk bekerja keras (Ardianyah, 2018: 5). Al-Qur'an dan Hadits memberikan pedoman dasar pelaksanaan yang jelas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, yaitu proses menyuruh, memerintahkan, atau mengeluarkan peringatan berupa pelaksanaan, seperti kitab suci dan hadits yang telah kita bahas dan perkenalkan di atas. Bagi Hadari Nawawi, mengarahkan bermakna menjaga, memelihara juga memajukan organisasi melalui setiap individu, baik secara

terstruktur juga fungsional, sehingga setiap kegiatan tidak terlepas dari usaha untuk tercapainya tujuan (Nawawi, 1983: 36). Sebenarnya, *actuating* dapat berupa:

1. Diberi juga dijelaskan perintah.
2. Pelaksanaan kegiatan diberi pedoman.
3. Pemberian kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau kecakapan serta keahlian supaya bisa melakukan berbagai organisasi secara lebih efektif.
4. Kesempatan diberikan agar berpartisipasi untuk menyumbangkan tenaga serta gagasan untuk kemajuan organisasi berdasarkan prakarsa dan kreativitas tiap personal.
5. Koreksi diberikan agar setiap orang dapat melakukan tugasnya secara efektif.

Uraian *actuating* di atas yakni konsep yang diberikan oleh Al-Qur'an dan Hadits dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam serta direncanakan untuk melaksanakan pelaksanaan pendidikan Islam dalam tujuannya, yaitu *sa'ada al-daroin*. Disinilah peran seorang manajer ataupun kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sangat jelas, yaitu untuk selalu memberi pengarahan, koreksi dan kesempatan bagi semua orang yang dicakupnya untuk mencapai tujuan secara efisien serta efektif.

#### **4. Tafsir Tahlili tentang Actuating Manajemen Pendidikan Islam**

Penjelasan mengenai tafsir tahlili yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dapat dilihat pada Q.S An-Nahl: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

##### **a) Isi Kandungan Surat An-Nahl: 125**

Ayat ini didahului dengan kalimat *fi'il amr*, yang menandakan bahwa sudah menjadi kewajiban Rasulullah SAW, ketika semua dihimbau untuk mengikuti syari'at yang telah digariskan Allah SWT, yakni dengan mengajarkan kepada mereka ajaran Islam. Dengan mengajarkan mereka pelajaran Al-Qur'an sebagai *hujjah* serta memberi peringatan dan nasihat, memberi mereka sanggahan yang lebih baik jika mereka berdebat, meminta maaf ketika kata-katanya menyakiti perasaan mereka, dan bersikap lembut dengan mereka. Meskipun khithab diberikan kepada para rasul, namun ayat ini memiliki nilai wajib bagi setiap orang. Setiap orang memiliki tanggungjawab.

#### **b) Asbabun Nuzul Surat An-Nahl: 125**

Terjadinya Perang Uhud terkait dengan turunnya ayat ini, Nabi Muhammad SAW melihat jenazah 70 orang sahabatnya ketika mereka syahid pada Perang Uhud, termasuk pamannya yang bernama Hamzah, kemudian turunlah ayat ini. Dikutip lewat situs Kementerian Agama RI, hikmah memiliki arti ganda, yakni ilmu sebagai manfaat rahasia sesuatu yang dijadikan opini, mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, memberi tauladan, dan bertakwa kepada Allah SWT. Metode dakwah yang dijabarkan oleh Allah adalah bagi mereka yang tersesat.

#### **c) Munasabah Surat An-Nahl: 125**

Pada ayat sebelumnya (An-Nahl: 124) artinya: *“Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang Telah mereka perselisihkan itu”*.

Penjelasannya yakni manusia berperang untuk menuntaskan perselisihan, kemudian dalam surah An-Nahl: 125 dijelaskan bahwa manusia perlu mendidik manusia melalui ilmu yang baik dan menjadikan perdebatan sebagai aturan yang baik. Selanjutnya penjelasan jawabannya pada ayat berikutnya, yaitu pada surah An-Nahl ayat 126-127 yang terjemahannya: *“Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik*

*bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”.*

Penjelasannya yakni jika (manusia) mengusir ataupun menyiksa pendakwah, maka jika ingin membalas siksaan yang dilakukan kepadanya ataupun tidak membiarkan ganjarannya lebih besar daripada hukumannya (keadilan).

#### **d) Tafsir Surat An-Nahl: 125**

Pada Tafsir Al Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa *sabiili rabbik* di ayat ini bermakna *sabilillah*, *shiratal mustaqim* serta *ad diinul haq*. Agama yang benar ialah Islam. Meskipun fokus ayat ini yakni pada Rasulullah, namun juga berlaku bagi umatnya. Dakwah mengajak manusia untuk mengikuti jalan Allah ialah kewajiban setiap muslim serta wajib mengamalkan metode dakwah.

Buya Hamka memaknai hikmah, jalan kebijaksanaan, hati yang mulia, lapang dada dan hati yang suci untuk menarik hati orang beriman kepada agama Allah. Kebijaksanaan bukan hanya kata-kata, tetapi sikap dan tindakan. Selain itu, sikap serta tindakan lebih bijaksana daripada kata-kata. Maudhatul Hasanah mengajarkan informasi yang baik serta pesan baik sebagai nasehat. Bagi Buya Hamka, pengajaran yang baik seperti ini bisa berdampak lebih besar bagi anak-anak yang belum mendapatkan pengajaran lain. *Jindal* berarti berdebat. Penggunaan metode ini hanya jika diperlukan. Ketika sebuah dakwah ditolak atau ditentang untuk diperdebatkan, perdebatan itu perlu dilaksanakan lewat prosedur yang lebih baik. “*Yakni lemah lembut, tutur kata yang baik serta cara yang bijak,*” tutur Ibnu Katsir. Sesuai dalam Surat Al Ankabut: 46, yakni: “*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka...*”

#### **KESIMPULAN**

*Actuating* yakni rangkaian prosedur manajemen bermakna menggerakkan, mengorganisasikan komponen-komponen untuk menyesuaikan diri agar bergerak

secara optimal agar menyatukan maksud yang sudah ditetapkan. Adapun penerapan prinsip “*actuating*” dalam suatu organisasi, penulis mengidentifikasi beberapa pendekatan, yaitu: *Tadriji*, yakni pendekatan bertahap sesuai dengan kondisi juga keadaan maupun kemampuan elemen organisasi. Kedua, modelnya, memimpin dengan memberi contoh, pemimpin harus memberi contoh tidak hanya harus bisa berbicara, tetapi juga harus bisa mengaplikasikan.

*Actuating* dalam pelaksanaannya dapat berupa perintah, yakni perintah membuat pelaksanaan menjadi jelas, koordinasi supaya tidak tumpang tindih, melemparkan tanggung jawab, dan memudahkan pengendalian. Selain itu, pemimpin juga harus memiliki keahlian komunikasi yang baik, *top-down* serta *bottom-up*, dan terakhir motivasi yang sangat penting supaya semua komponen semangat di dalam bekerja.

#### **SARAN/REKOMENDASI**

Penerapan *actuating* yang baik sesuai dengan Al-qur’an telah tertulis maknanya di dalam Q.S An-Nahal: 125 dalam menjalankan fungsi *actuating* yang baik itu yang sesuai dengan perintahnya Allah dan selalu berada di jalan Allah. Selain dengan melaksanakan fungsi *planning*, *organizing* dan *controlling*, menjalankan fungsi *actuating* juga penting.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI. Semarang: PT. Karya Putra Toha.
- Ardiansyah, Muhammad Asrori. (2018). *Konsep Manajemen dalam Perspektif Al-Qur’an*. Malang: UIN Malang.
- Athoillah, Anton. (2017). *Dasar-dasar Manajemen*, Cet; III. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Daryanto. (2015). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Cet; I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hendarman dan Rohanim. (2019). Cet; V. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M & Ilahi. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. (1983). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

- Saefullah, U. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet; III. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryani, Irma. (2020). *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*. Panyabungan Mandailing Natal: Madina Publisher.
- Tanthowi, Jawahir. (1983). *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al Qur'an*. Jakarta Pusat: Pustaka Al Husna.
- Tri Wisudaningsih, Endah. (2018). *Konsep Actuating dalam Alquran dan Hadits*. Jurnal Humanistika. 4(1). Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet; I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yacoeb, M. (2010). *Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Analisis Dalam Bidang Administrasi Pendidikan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. 14(1). 74-89. Jurnal Ilmiah DIDAKT IKA .